

PENERAPAN REWARD DAN PUNISHMENT PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MIN 2 AGAM

Rani Permata Sari¹, Junaidi,², Salmi Wati³, Arifmiboy⁴

¹Program Studi Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

^{2,3,1}Program Studi Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia
Permatasarirani284@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by the problems that occur at MIN 2 Agam, that fiqh teacher is less than optimal in the learning process and in the application of reward and punishment, teacher only give occasional reward and inconsistent in his application and the application of punishment is rarely applied, teacher often ignore students who commit violations, as a result most of the students are less enthusiastic in learning fiqh and lack achievement, and often violate the rules set by the teacher, this can be seen from observations when the fiqh teacher teach in class VB. Therefore, the researcher wants to know how to apply rewards for students who are diligent, enthusiastic and good during the learning process and want to know how to apply punishment to students who are lazy and like to break the rules from the teacher. The purpose of the application of reward and punishment is the students are motivated and enthusiastic in learning. This type of research is a field research with a descriptive qualitative method that describes the application of reward and punishment in fiqh subjects at MIN 2 Agam. In collecting data the researcher used observation and interview techniques. The main sources of data and informants in this study was fiqh teacher and supporting of informants, several students of class VB at MIN 2 Agam. Meanwhile, to analyze it, the researcher used steps of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study are that at Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Agam, every teacher has the right to apply rewards and punishments to students where the rewards are aimed at the good of the students and to raise students' enthusiasm for learning so that students can be happy and more active in learning, as well as punishment that is imposed on them. implemented does not contain physical violence and violates the law but the punishment applied is educational and able to make students better for the future. Rewards and punishments applied by teachers also take various forms, there are rewards in the form of praise, additional values, prizes and punishments in the form of preventive and repressive ones. this way and it has been able to bring students in a more positive direction.*

Keywords: *Reward, Punishment, Fiqh Subjects*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang terjadi di MIN 2 Agam, bahwa guru fikih kurang maksimal dalam proses pembelajaran dan dalam penerapan reward dan punishment, guru hanya memberikan reward sesekali saja dan tidak konsisten dalam penerapannya serta penerapan punishment yang jarang diterapkan, guru sering mengabaikan siswa yang melakukan pelanggaran, akibatnya kebanyakan dari siswa kurang bersemangat dalam pembelajaran fikih serta kurang berprestasi, dan sering melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh guru, hal ini dilihat dari pengamatan pada saat guru fikih mengajar di kelas VB. Maka dari itu penulis ingin mengetahui bagaimana penerapan reward bagi siswa yang rajin, bersemangat dan baik pada saat proses pembelajaran serta ingin mengetahui bagaimana penerapan punishment pada siswa yang malas dan suka melanggar peraturan dari guru. Tujuan dari penerapan reward dan punishment adalah agar siswa termotivasi dan bersemangat dalam pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan metode kualitatif deskriptif yang menggambarkan tentang penerapan reward dan punishment pada mata pelajaran fikih di MIN 2 Agam. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara. Sumber data dan Informan utama dalam penelitian ini adalah guru fikih dan informan pendukungnya beberapa orang siswa kelas VB di MIN 2 Agam. Sedangkan untuk menganalisisnya peneliti menggunakan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian mengatakan bahwa di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri

(MIN) 2 Agam setiap guru berhak menerapkan reward maupun punishment kepada siswa yang mana reward tersebut bertujuan untuk kebaikan siswa dan membangkitkan semangat belajar siswa sehingga siswa bisa senang dan lebih giat dalam belajar, begitupun punishment yang diterapkan tidak mengandung kekerasan fisik dan melanggar hukum tetapi punishment yang diterapkan bersifat mendidik dan mampu membuat siswa lebih baik lagi untuk masa yang akan datang. Reward dan punishment yang diterapkan guru juga beragam bentuknya ada reward berupa pujian, tambahan nilai, hadiah dan punishment ada yang berbentuk preventif dan represif. Penerapan reward dan punishment yang telah dilaksanakan guru fikih di MIN 2 Agam terhadap perilaku siswa kelas VB sudah berbagai bentuk dan berbagai cara dan hal tersebut sudah mampu membawa siswa ke arah yang lebih positif.

Kata kunci: Reward, Punishment, Mata Pelajaran Fikih

Pendahuluan

Pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Istilah pembelajaran berkaitan erat dengan istilah mengajar. Mengajar adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi, lingkungan di sekitar peserta didik sehingga menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar (Nandang Koesasih, 2013).

Pembelajaran fikih juga bertujuan membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli maupun aqli. Pengetahuan dan pengalaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Fikih juga bertujuan mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan guru yang profesional dan guru yang profesional memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Guru profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru yang profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru profesional. Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi manajer belajar. Hal tersebut mengandung arti, setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar menantang kreativitas dan aktivitas siswa, menggunakan multimedia, multimetode dan multisumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Rusman, 2012).

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi: pemahaman peserta didik, perancang dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan

seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik. Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan pedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidik dengan siswa. Dapat pula diartikan kompetensi pedagogik adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa. Jadi, dari keseluruhan pengertian tadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah cara guru dalam mengajar dan mengatur sistem pembelajaran di kelas dengan menjalin interaksi yang baik terhadap peserta didik (Sulfemi, 2015).

Idealnya siswa setiap belajar mata pelajaran fikih bersemangat dan antusias dalam pembelajaran, namun faktanya masih banyak siswa yang rendah motivasinya untuk belajar dan hanya sedikit siswa yang memperhatikan guru pada saat menjelaskan pembelajaran dan siswa tidak bersemangat dalam pembelajaran bahkan tidak membuat tugas yang diberikan oleh guru. Maka dari itu guru menerapkan metode *reward* dan *punishment* dengan tujuan agar siswa lebih bersemangat dan antusias dalam pembelajaran, *reward* dan *punishment* ini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, dan tujuan pembelajaran pun dapat terpenuhi dengan baik. Salah satu cara yang diterapkan dalam pengajaran adalah dengan cara penerapan *reward* dan *punishment*. Peranan *reward*, dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku peserta didik. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya reward dapat menimbulkan motivasi belajar peserta didik dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan peserta didik. Dengan cara pemberian penghargaan dan penilaian yang bersifat positif inilah anak dapat mengembangkan self actualization dan self-concept yang positif (Arifin, 2009).

Reward adalah penghargaan, penghargaan disini adalah sesuatu yang menyenangkan yang dijadikan sebagai hadiah bagi anak untuk berprestasi baik dalam belajar maupun bersikap. Sedangkan *punishment* adalah hukuman, hukuman diberikan karena adanya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik dan yang dilakukan secara berulang-ulang (Ramayulis, 2015). Caplin dan Raihan bahwa *reward* adalah situasi atau pernyataan lisan yang bisa menghasilkan kepuasan atau menambah kemungkinan suatu perbuatan yang dikerjakan (Raihan, 2019). Dalam agama Islam juga mengenal metode reward, ini terbukti dengan adanya pahala. Pahala adalah bentuk penghargaan yang diberikan Allah SWT kepada hambaNya yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh seperti : sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan perbuatan-perbuatan baik yang Allah sukai.

Di dalam Al-Qur'an banyak kita temui ayat-ayat yang menerangkan tentang penggunaan reward dalam pendidikan anak. Diantaranya adalah Q.S Al-Baqarah ayat 261 dan surat Az-Zalzalah ayat 7-8 disebutkan bahwa dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa kita dianjurkan untuk berbuat kebaikan, yaitu dalam Q.S Al-Baqarah ayat 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ
حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui." (Q. S Al-Baqarah: 26)

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian *reward* dalam konteks pendidikan dapat diberikan bagi siapa saja yang berprestasi. Dengan adanya *reward* itu siswa akan lebih giat dan semangat belajar karena adanya *reward* itu siswa menjadi termotivasi untuk terus berusaha menjadi yang terbaik dalam pendidikannya. Untuk itulah pentingnya metode *reward* di terapkan di sekolah.

Di dalam surat Az-Zalzalah ayat 7-8 disebutkan bahwa :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

"7. Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, 8. dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." (QS Az-Zalzalah: 7-8).

Berdasarkan ayat diatas maka bisa kita lihat bahwa seseorang yang melakukan kebaikan maka akan mendapat balasan atau *reward* dari perbuatannya itu, maka dalam pembelajaran pun seperti itu siswa yang berprestasi akan mendapatkan *reward* dan siswa yang membuat kesalahan akan mendapat *punishment*. Namun perlu diingat bahwa *reward* dan *punishment* itu bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran dan prestasi siswa. Dengan demikian, penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran bukan sesuatu yang baru lagi dan tidak menyimpang dari pembelajaran. Reward juga dapat diartikan sebagai alat pendidikan represif yang menyenangkan, reward disini diberikan kepada anak-anak yang menunjukkan prestasi baik dalam prestasi belajarnya maupun prestasi kepribadiannya seperti kelakuannya baik, kerajinannya, dan sebagainya (Sabri ,2005).

Berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa di MIN 2 Agam guru fikih kurang maksimal dalam proses pembelajaran dan dalam penerapan *reward* dan *punishment*, guru hanya memberikan *reward* sesekali saja dan tidak konsisten dalam penerapannya serta penerapan *punishment* yang jarang diterapkan, guru sering mengabaikan siswa yang melakukan pelanggaran, akibatnya kebanyakan dari siswa kurang bersemangat dalam pembelajaran fikih serta kurang berprestasi, dan sering melanggar peraturan yang telah

ditetapkan oleh guru. Oleh karenanya minat siswa dalam belajar juga termasuk rendah, dan sedikit yang memperhatikan guru saat menjelaskan pembelajaran dan siswa lebih banyak mengobrol saat proses pembelajaran, dan tidak menunjukkan keseriusan dalam mengikuti pembelajaran fikih di kelas, hal ini disebabkan kurangnya pengelolaan kelas dan kreativitas guru dalam mengajar sehingga siswa menjadi bosan dan jenuh, dan berpikir bahwa pembelajaran yang disampaikan oleh guru tidak terlalu penting dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa rendahnya motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran dan akan berdampak pada rendahnya prestasi siswa. Di MIN 2 Agam guru-guru sudah menerapkan *reward* dan *punishment* bukan hanya di mata pelajaran fikih saja tetapi juga di mata pelajaran lainnya, seperti mata pelajaran matematika, Al-Qur'an Hadis dan mata pelajaran lainnya.

Hadiah dan hukuman memiliki peran besar dalam strategi perubahan perilaku. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penghargaan dan hukuman yang dikenakan pada siswa sekolah dasar dapat berkontribusi pada peningkatan motivasi dan prestasi akademik siswa. Namun, temuan penelitian alternatif menunjukkan bahwa siswa dapat menunjukkan kepatuhan sementara dengan rangsangan eksternal tidak dapat mengembangkan motivasi intrinsik untuk melakukan dengan baik secara akademis selama jangka waktu yang panjang. Dengan demikian, *reward* dan *punishment* masih dinilai problematis dalam mengendalikan perilaku siswa di sekolah. Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan pembahasan tentang *reward* dan *punishment* dalam perspektif teori belajar behaviorisme. Selain itu, perlu diketahui bagaimana implementasi *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran di SD. Oleh karena itu pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Fikih merupakan salah satu alternatif untuk mengembalikan motivasi belajar siswa di MIN 2 Agam.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), karena data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari lapangan yaitu guru dan siswa di MIN 2 Agam. Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan, maka metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Basrowi & Suwandi 2008). Pengelompokan dari informan ini terdiri dari dua bentuk, yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini yang menjadi informan kuncinya adalah guru mata pelajaran fikih di MIN 2 Agam, sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah siswa kelas VB dan guru mata pelajaran fikih di MIN 2 Agam. Untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik

pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Aktivitas dalam analisis data meliputi data reduction, data display, dan conclusion (Miles, 1992).

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan, Adapun dalam metode ini peneliti menggunakan metode observasi agar dapat melihat secara langsung kondisi MIN 2 Agam. Bentuk alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Sukmadinata, 2007). Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) memperoleh informan dari terwawancara (interview). Dalam hal ini peneliti bukan hanya melakukan wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru Fikih tetapi juga beberapa siswa di MIN 2 Agam. Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mengabadikan data.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat ditarik sebuah perbandingan bahwa penerapan *Reward* dan *punishment* juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga siswa lebih aktif dan giat dalam proses pembelajaran di MIN 2 Agam perbandingan tersebut akan dianalisis menjadi paragraf diantara lainnya sebagai berikut:

1. Analisis dari segi mamfaat

penerapan *reward* dan *punishment* sangat baik untuk siswa yang mana membuat siswa lebih baik dalam proses pembelajaran fikih di MIN 2 Agam. penerapan *reward* dan *punishment* yang diterapkan oleh guru pada saat pembelajaran dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar. Bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan guru fikih di MIN 2 Agam yaitu untuk menunjang prestasi siswa agar siswa lebih termotivasi untuk giat dalam belajar.

2. Analisis dari segi penerapan *punishment*

penerapan *punishment* yang dilakukan oleh guru fikih di MIN 2 Agam meliputi, *punishment* berupa preventif yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud mencegah siswa agar tidak melakukan pelanggaran, hal ini biasanya dilakukan guru pada saat awal semester sebelum masuk pada materi pembelajaran guru dan siswa membuat kesepakatan tentang hal-hal apa yang tidak boleh dilanggar dan jika terjadi pelanggaran maka siswa akan dikenakan sanksi. *punishment* berupa represif, yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran hal ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran maka guru memberikan sanksi kepada siswa, sanksinya bisa berupa membersihkan sampah, membersihkan tempat

ibadah, mengulang hafalan, berdiri di depan kelas, mengerjakan latihan dan sebagainya yang mana hukuman tersebut bersifat mendidik

3. Analisis dari segi penerapan *reward*

Penerapan *reward* biasanya berupa pujian, pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus sekali, pintar, dan sebagainya, *reward* berupa penghormatan yaitu seperti diumumkan dan tampilkan di depan teman-teman dikelas, *reward* berupa hadiah seperti memberikan pensil, pena, buku, penggaris dan sebagainya yang mana biasanya terkait dengan keperluan sekolah, selanjutnya *reward* berupa tanda penghargaan ini bisa berupa sertifikat atau piala. Jadi bentuk-bentuk *reward* yang diterapkan oleh guru fikih di MIN 2 Agam yaitu untuk melancarkan pembelajaran agar siswa merasa senang dan lebih rajin dalam belajar.

4. Analisis dari segi keberhasilan

Penerapan *reward* dan *punishment* pada mata pelajaran fikih di MIN 2 Agam sudah menunjukkan hasil yang luar biasa terkait dengan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. Dari penjelasan diatas diketahui bahwa melalui *reward* dan *punishment* telah mampu membuat siswa termotivasi dan bersemangat dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah penulis paparkan, penulis menarik kesimpulan bahwa di MIN 2 Agam sangat menunjang keberhasilan pembelajaran baik akademik maupun non akademik dengan adanya penerapan *reward* dan *punishment*. *Reward* dan *punishment* yang diterapkan oleh guru di MIN 2 Agam beragam bentuknya ada *reward* berupa pujian, tambahan nilai, dan hadiah begitu juga dengan *punishment* ada yang berbentuk preventif dan represif. Penerapan *reward* dan *punishment* yang telah dilaksanakan oleh guru fikih di MIN 2 Agam berdampak terhadap perilaku siswa kelas VB penerapan *reward* dan *punishment* tersebut mampu membawa siswa ke arah yang lebih positif dan lebih baik dalam proses belajar mengajar.

Referensi

- Alisuf, Sabri. "Pengantar Ilmu Pendidikan". Jakarta : UIN Jakarta Press, 2005. hlm. 60
- Lexy, J. Moleong. "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi", Bandung: Remaja Rosda
- Matthew, B. Miles dan A. Michael Huberman. "Analisis Data Kualitatif, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi" (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16
- _____, B. Miles dan A. Michael Huberman. "Analisis Data Kualitatif, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi" (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 21
- Nana, Syaodih Sukmadinata. "Metode Penelitian Pendidikan". Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007. hlm. 157
- Nandang, Koesasih dan Dede Sumarna. "Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan" Bandung: Alfabrta, 2013, hlm 21

- Raihan. *Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie*, DAYAH: Journal Of Islamic Education Vol. 2, No. 1, 2019, 115-130, hlm. 118
- Ramayulis. "Dasar-dasar Kepribadian". Jakarta: PT Kalam Mulia. 2015, hlm. 223
- Rusman, "Model-Model Pembelajaran". Jakarta : Rajawali Press. 2012, hlm. 56-58
- Wahyu, Bagja Sulfemi. "Kemampuan Pedagogik Guru", VOL. 1 No. 1, (Tahun 2015): 77-78 Karya, 2016), hlm. 6